

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di zaman millennial seperti saat ini tidak heran jika suatu hal yang rumit menjadi sangat efektif, apalagi dengan perkembangan teknologi informasi komunikasi yang sangat pesat dan sangat berpengaruh bagi kehidupan para generasi Y atau kaum remaja. Teknologi juga membuat para generasi internet tersebut mengandalkan media sosial sebagai tempat mendapatkan informasi. Saat ini, media sosial telah menjadi *platform* pelaporan dan sumber berita utama bagi masyarakat terutama para pelajar. Internet memberikan ruang yang baru bagi penggunaannya, salah satunya dengan adanya media sosial. Media sosial adalah salah satu produk hasil dari perkembangan pengetahuan dan teknologi masa kini. Dalam penciptaannya, media sosial bertujuan untuk memudahkan semua orang dalam berkomunikasi, berpartisipasi dan menyebarkan informasi. “Situs yang menjadi tempat orang berkomunikasi dengan teman-teman mereka, yang mereka kenal di dunia maya dan didunia nyata” (Zarella 2010:51).

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh pesertadidik. Apabila pesertadidik tidak memiliki minat dalam belajar timbal balik yang diterima tidak akan optimal hal itulah yang tidak ingin dirasakan para pesertadidik. Pelaksanaan pembelajaran seringkali menemui berbagai kendala yang muncul akibat perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi salahsatunya media sosial instagram. Instagram menjadi media sosial dengan

jumlah pengguna terbanyak ke-7 di dunia. Menurut hasil survei statista.com, jumlah total pengguna Instagram di dunia mencapai angka 800 juta pada September 2017 dan Indonesia merupakan pengguna terbanyak ke-3 setelah Amerika Serikat dan Brazil. Berdasarkan permasalahan yang muncul pada saat ini yaitu banyak pelajar lebih mementingkan proses pencarian jati diri, gaya hidup atau *fashionya* yang kemudian dishare melalui akun sosial media instagram, entah itu hal yang *positif*, privasi, kesenjangan sosial bahkan hingga *bullying* yang mereka anggap keren yang terkadang menimbulkan *hoaks* dan mendapat status sosial dikalangan usianya yang menimbulkan *negatif thinking* bagi sebagian *viewres*, menyebabkan para remaja tidak dapat mengatur waktu belajar, belum bisa menabung uang mereka lebih sering membelanjakan uangnya untuk keinginannya bukan kebutuhannya hal inilah yang menjadikan salah satu permasalahan. Akibatnya, ekspektasi terhadap potensi diri melampaui realitas yang ada dalam kehidupan sesungguhnya. Kondisi seperti ini disebut dengan hiperrealitas (*hyperreality*) oleh sosiolog asal Perancis, Jean Baudrillard.

Menurut Baudrillard (1994: 33), hiperealitas adalah sebuah konsep dimana realitas yang dalam konstruksinya tidak bisa dilepaskan dari produksi dan permainan tanda-tanda yang melampaui realitas aslinya (*hyper-sign*). Hiperealitas menciptakan suatu kondisi dimana kepalsuan bersatu dengan keaslian, masa lalu berbaur dengan masa kini, fakta bersimpang siur dengan rekayasa, tanda melebur dengan realitas, dan dusta bersenyawa dengan kebenaran.

Menurut Eco(1987: 7) menggunakan istilah-istilah seperti *copy*, *replica*, *replication*, *imitation*, *likeness*, dan *reproduction* untuk menjelaskan apa yang

disebutnya dengan hiperealitas. Menurut Eco, hiperealitas adalah segala sesuatu yang merupakan replikasi, salinan atau imitasi dari unsur-unsur masa lalu yang dihadirkan dalam konteks masa kini sebagai bentuk dari nostalgia. Jadi, ia melihat fenomena hiperealitas sebagai persoalan pen-jarak-kan (*distanction*), yakni obsesi menghadirkan masa lalu yang telah musnah, hilang, terkubur dalam rangka melestarikan bukti-buktinya dengan menghadirkan replika, tiruan, salinan, atau imitasinya menjadi masalah adalah ketika masa lalu tersebut dihadirkan dalam konteks masa kini, maka ia kehilangan kontak dengan realitas. Jadi seakan-akan replika dari masa lalu ini terlihat lebih nyata dari kenyataannya. Sehingga menciptakan suatu kondisi dimana adanya peleburan antara salinan (*copy*) dengan aslinya (*original*).

Maka dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa hiperealitas adalah sebuah suatu kondisi dimana sesuatu yang tidak real atau yang palsu dibalut dengan keindahan atau estetika sehingga dapat meyakinkan para penikmat bahwa itu adalah keaslian yang melampaui realitas dan terlihat lebih nyata.

Keberlangsungan hidup manusia memang tak lepas dari yang namanya hiperealitas khususnya para remaja karena mereka sedang gencarnya mencari jati diri dan banyak sekali selebgram yang menjadi kiblat mereka, ciri-ciri yang bisa kita lihat adalah remaja saat ini sering sekali mengunggah berbagai macam postingan di *instastorynya* apalagi ditambah dengan berbagai fitur yang menarik, mulai dari *boomerang*, siaran langsung, bahkan instagram tv dimana kita bisa mengupload aktivitas kita dengan *channel* kita sendiri, berjelajah dalam fitur

explorer, memantau aktivitas akun idola, dan lain sebagainya. Belum lagi soal perekayasaan konten unggahan yang terkesan sangat nyata agar mendapat banyak perhatian.

Aktivitas dalam Instagram dan berbagai respon dari orang lain yang diterima sebagai umpan balik membuat penggunanya merasa candu, sehingga rasa candu tersebut mengundang pengguna akun untuk terus berinteraksi dan membangun dunia dalam Instagram. Dalam Instagram, interaksi terjadi tanpa rasa canggung dan membuat pengguna merasa diterima dan merasa puas karena menjadi bagian dari suatu sistem masyarakat dan lingkungan dalam jaringan (*online*). Memudahkan pengguna untuk dapat beradaptasi lebih muda daripada dalam dunia nyata. Tetapi mereka tidak menyadari dampak negatif yang akan ditimbulkan dari hiperrealitas itu, didalam dunia hiperealitas mereka para individu lebih cenderung ke gaya hidup yang *borjuis*, *hedon*, konsumtif dan belum dapat berfikir *positif* dan selalu memikirkan kesenangan, mencari perhatian di dunia maya.

Maslow (1985:87) disebutkan bahwa teorinya tentang piramida kebutuhan manusia, mengemukakan, bahwa kebutuhan manusia secara berurut meliputi: kebutuhan dasar (pangan, sandang, papan), kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, kebutuhan rasa aman, serta kebutuhan akan status sosial. Kebutuhan-kebutuhan ini sering disebut sebagai kebutuhan-kebutuhan dasar yang digambarkan sebagai sebuah hierarki atau tangga yang menggambarkan tingkat kebutuhan. Terdapat lima kebutuhan dasar, yaitu: Kebutuhan fisiologi,

kebutuhan akan rasa aman memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Maslow dalam Richardson (1997:7) memberi hipotesis bahwa setelah individu memuaskan kebutuhan pada tingkat paling bawah, individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat berikutnya. Jika pada tingkat tertinggi tetapi kebutuhan dasar tidak terpuaskan, maka individu akan kembali pada tingkat kebutuhan yang sebelumnya. Menurut Maslow, pemuasan berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. Sedangkan motivasi perkembangan didasarkan atas kapasitas setiap manusia untuk tumbuh dan berkembang. Kapasitas tersebut merupakan pembawaan dari setiap manusia.

Remaja saat ini khususnya pelajar, mereka lebih sering menghabiskan waktu untuk bermain sosial media dari pada belajar, lebih sering membaca status orang dari pada membaca buku pelajaran. Mereka cenderung lebih sering nongkrong di *mall* dari pada tempat hiburan lainnya misalnya ketoko buku atau perpustakaan yang dapat memberikan hal positif kepada dirinya.

Ada beberapa alasan perilaku hiperealitas lebih mudah menjangkiti kalangan pelajar, salah satunya karena secara psikologis remaja masih dalam mencari jati diri dan sangat sensitif terhadap pengaruh luar. Dimana masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidak seimbangan sehingga mereka mudah terkena pengaruh lingkungan entah itu lingkungan didunia nyata maupun

may. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reynold (1987:76) menyatakan remaja usia 16 s/d 18 tahun membelanjakan uangnya lebih banyak untuk keperluan untuk menunjang penampilan diri. Remaja khususnya pelajar mereka selalu ingin dinggap keberadaanya dan diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja untuk mengikuti atribut yang sedang populer, dengan kemudian bergaya lalu diabadikan kemudian di unggah di akun jejaring sosialnya salah satunya instagram yang sangat luas jaringannya.

Pada dasarnya kondisi faktual yang terjadi dikalangan pelajar dari masa lampau hingga saat ini lebih menonjol di era globalisasi ini. Sekolah adalah Lembaga Pendidikan yakni sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebenarnya, Hiperealitas hanya membuat para peserta didik berada pada sisi objek atau sebagai korban yang diperas oleh gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dapat diamati dalam kehidupan sosial. Di sekolah mudah sekali menemukan perilaku yang tergolong dalam Hiperealitas, misalnya dalam kegiatan apapun dimanapun entah itu pada saat kegiatan belajar dikelas ataupun diluar mereka selalu mengabadikan kegiatannya yang kemudian diunggah di akun instagramnya mereka tidak membedakan hal *private* atau *public* dan mengedit agar lebih terkesan menarik dan bagus. Hal yang dilakukan tersebut akan dilihat sebagai gaya hidup yang dalam berada pada kelas *borjuis* atau orang yang kaya. Dengan adanya semua fasilitas-fasilitas dan tempat perbelanjaan yang ada tersebut, memudahkan akses bagi masyarakat terutama dikalangan remaja khususnya pelajar untuk berperilaku hiperealitas. Karena

untuk dianggap keberadaanya oleh lingkungan luar maupun dalam sekolah, ia harus menjadi lingkungan tersebut dengan cara mengkonsumsi dan menikmati semua fasilitas yang telah disediakan. Hal tersebut didukung oleh penelitian skripsi disusun oleh Herima Hendrawan dengan judul “Hiperrealitas Pengguna Instagram Di Lingkungan Fisip Universitas Maritim Raja Ali Haji” yang menjelaskan bahwa hiperrealitas merupakan kondisi dimana keadaan seakan telah melampaui realitas, dalam hal ini pencitraan yang direalisasikan melalui berbagai media semakin mantap mendukung eksistensi dunia maya. Jenis penelitian deskriptif, metode dengan menggunakan analisis teks melalui uji logis terhadap pustaka rujukan, sedangkan teknik pengumpulan data melalui dokumen dan literatur. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut adalah Hiperealitas merupakan kondisi di mana keadaan seakan telah melampaui realitas, suatu keadaan dimana fantasi/mimpi-mimpi berusaha.

Hal seperti itu jika tidak ditangani akan menjadi budaya dalam masyarakat yang akan mempengaruhi generasi- generasi baru dalam kehidupan, lalu budaya untuk gengsi jauh lebih besar dari pada mencari solusi atas permasalahan yang terjadi. Padahal akibat dari gengsi atau gaya terlalu tinggi akan terlepas dari unsur pandangan terhadap orang lain.

Kesimpulannya, ini semua dilakukan oleh remaja dikalangan pelajar semata-mata ingin diperhatikan dan ingin menunjukkan bahwa mereka sudah bisa menjadi dewasa, sudah bisa hidup dan bergaul layaknya orang dewasa. Tetapi akibatnya perilaku hiperrealitas ini terus menjadi kebiasaan gaya hidup remaja di Indonesia

Dari hasil Observasi dan wawancara terhadap siswa dan guru pembimbing di SMK Negeri 2 Kudus, terdapat banyak siswa yang memiliki sifat hiperealitas saat menggunakan instagram, gejala yang ditunjukkan antara lain pelajar selalu kecanduan bermain instagram hingga malas belajar karena terlalu asik bermain instagram sehingga siswa menjadi apatis saat didunia nyata tetapi sangat hiperaktif di instagram, mereka sering mengunggah foto atau *story* yang palsu, kadang menimbulkan *hoaks*, *bullying*, hingga pencemaran nama baik seseorang. Berdasarkan pengamatan dan wawancara tersebut menunjukkan bahwa kesadaran siswa tentang dampak-dampak negatif hiperealitas saat menggunakan instagram sangat rendah bahkan mereka hanya memikirkan kesenangan untuk memuaskan dirinya saja, untuk itu maka sebaiknya segera dilakukan penanganan supaya dapat terselesaikan dan tidak menjadi kebiasaan hidup yang mempengaruhi remaja selanjutnya. Maka dari itu, dalam upaya mereduksi Hiperealitas pengguna instagram siswa kelas X SMKN 2 Kudus salah satu usaha yang digunakan peneliti untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut adalah dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self control*.

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang perlu diterapkan oleh konselor disekolah. Konselor dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk membantu siswa bersama-sama untuk memperoleh berbagai wawasan untuk kehidupan sehari-hari baik dikeluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Menurut Sukardi (2008: 64) bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan pesertadidik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dalam penelitian ini dapat diketahui kondisi siswa yang ada di kelas X SMKN 2 Kudus, banyak siswa yang hiperealitas saat menggunakan instagram. Dengan bimbingan kelompok siswa mendapat berbagai informasi, dapat saling berinteraksi antar anggota kelompok dengan berbagai pengetahuan, gagasan, ide-ide yang nantinya dapat diharapkan dan dapat menyelesaikan masalahnya. Selain itu, dalam mengendalikan hiperealitas siswa pengguna instagram peneliti akan menggunakan salah satu teknik yang ada di bimbingan dan konseling. Teknik yang digunakan peneliti adalah *self control*.

Self control adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian serta penggunaan semua sumber daya yang ada untuk mencapai yang telah ditetapkan sebelumnya.

Rachdianti, (2011: 19) mengemukakan bahwa *self control* adalah seperangkat tingkah laku yang berfokus pada keberhasilan mengubah diri pribadi, keberhasilan penangkal pengrusakan diri (*self-destructive*), perasaan mampu pada diri sendiri, perasaan mandiri (*autonomy*) atau bebas dari pengaruh orang lain, kebebasan menentukan tujuan, kemampuan untuk memisahkan perasaan dan pikiran rasional, serta seperangkat tingkah laku yang berfokus pada tanggung jawab atas diri pribadi.

Berpijak dari latar belakang masalah diatas, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 06 November 2019 peneliti akan melakukan penelitian menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self control* untuk mengendalikan hiperealitas siswa pengguna instagram pada siswa kelas X SMKN 2 Kudus tahun pelajaran 2019/2020. Untuk itu peneliti menyusun penelitian dengan judul:

“Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Self Control* Untuk Mereduksi Hiperealitas Pengguna Instagram Pada Siswa Smkn 2 Kudus”

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang menjadikan fokus penelitian adalah:

- 1.1.1 Bagaimana aktivitas peneliti dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self control* untuk mereduksi Hiperealitas pengguna instagram pada siswa SMKN 2 Kudus?
- 1.1.2 Apakah hiperrealitas pengguna instagram pada siswa SMKN 2 Kudus dapat direduksi melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-control*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan yang dilakukan, maka tujuan penelitian yaitu:

1.3.1 Mendeskripsikan aktivitas peneliti dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self control* untuk mereduksi hiperrealitas pengguna instagram pada siswa SMKN 2 Kudus.

1.3.2 Mereduksi hiperrealitas pengguna instagram pada siswa SMKN 2 Kudus melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik *self control*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari layanan bimbingan kelompok ini diharapkan bisa mengembangkan teori bimbingan kelompok dalam mereduksi hiperealitas siswa pengguna instagram kelas X SMKN 2 Kudus. Penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bimbingan dan konseling tentang model-model pembinaan siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok dengan tehnik *self control* sebagai upaya mengendalikan hiperealitas siswa pengguna instagram.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Siswa yang menjadi subyek penelitian ini mampu memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dengan tehnik *self control* mereduksi hiperealitas siswa pengguna instagram pada dirinya.

1.4.2.2 Bagi Konselor

Konselor diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian sebagai acuan dalam memberikan bantuan terhadap siswa untuk mereduksi hiperealitas siswa pengguna instagam melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-control*.

1.4.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai acuan dalam memfasilitasi guru pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan kelompok secara optimal.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan sebagai acuan dalam memahami siswa kelas X SMKN 2 Kudus khususnya dalam layanan bimbingan keompok dengan teknik *self control* untuk mengatasi permasalahan siswa yang tidak dapat mengendalikan hiperealitas saat menggunakan insatgram.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X SMKN 2 Kudus tahun pelajaran 2019/2020. Namun tidak semua siswa dijadikan partisipan hanya siswa yang memiliki masalah hiperealitas saat penggunaan instagam. Harapannya siswa yang memiliki masalah hiperealitas penggunaan instagam setelah

mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self control* siswa bisa mengendalikan diri untuk tidak hiperealitas saat menggunakan instagram.

1.6 Definisi Oprasional

Sesuai dengan judul “ Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tehnik *Self Control* Untuk Mereduksi Hipperealitas Pengguna Instagram Pada Siswa SMKN 2 Kudus” maka definisi oprasionalnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1.6.1 Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Self Control*

Kegiatan bimbingan kelompok dengan tehnik *self control* berlangsung dalam beberapa tahap ada 4 tahap kegiatan yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan dan pengakiran Prayitno dan Amti (2004: 40) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap Pembentukan

Kegiatan yang perlu dilakukan saat tahap pembentukan yakni:

1) Pengenalan, pelibatan dan pemasukan diri.

Pada tahap ini konselor mengucapkan salam, memperkenalkan diri dengan *body language* yang baik dan ramah agar konseli dapat menerima kehadiran konselor.

2) Mengungkapkan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok dengan tehnik *self control*.

3) Menjelaskan cara-cara dan asas-asas bimbingan kelompok.

Konselor menjelaskan kepada anggota kelompok bagaimana cara pelaksanaan bimbingan kelompok dan menjelaskan asas- asas bimbingan kelompok (asas kerahasiaan, asas sukarela, asas kegiatan dan keterbukaan, asas kekinian, asas kenormatifan, asas keahlian)

4) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.

Konselor mengajak konseli untuk memperkenalkan diri dan mengungkapkan masalah yang akan dibahas (topik bebas atau tugas)

5) Tehnik khusus dan permainan pengakraban.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik *self control*, di dalam tehnik *self control* terdapat aspek- aspek yang harus diketahui oleh anggota kelompok yakni: Kontrol Perilaku, Kontrol Kognitif, Mengontrol Keputusan,

Untuk menerapkan tehnik *self control* perlu diketahui apa saja tahapannya yakni: (a) Tahap memonitor diri yaitu konseli sangat sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri dengan cara mencatatnya secara teliti, (b) Tahap Evaluasi diri yaitu konseli membandingkan hasil catatan sebelum melakukan layanan bimbingan kelompok dengan tehnik *self control* dengan sesudah melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan tehnik *self control*, (c) Tahap pemberian penguatan, penghapusan atau hukuman dirinya sendiri, untuk merubah sikapnya serta menghapus dan memberikan hukuman pada pada diri sendiri agar tidak melakukan permasalahannya.

2. Tahap Peralihan

Adapun yang dilakukan dan tujuan yang hendak dicapai dalam tahapan ini yaitu:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh, pada tahap berikutnya

Konselor menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan setelah tahap pembentukan usai.

- 2) Menawarkan atau mengatasi apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

- 3) Membahas susunan yang terjadi.

Konselor memberi gambaran sedikit tentang apa itu hiperrealitas.

- 4) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.

Konselor memancing anggota kelompok agar semua anggota aktif dan ikut serta dalam mereduksi masalah hiperrealitas penggunaan instagram

3. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, keadaan pada tahap ini benar-benar mengarah pada pencapaian tujuan. Tahap ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan yaitu: topik yang dibahas yakni topik tugas Hiperrealitas pengguna instagram pada siswa SMKN 2 Kudus. Peneliti sebagai pemimpin kelompok harus aktif dalam pemberian layanan ini agar semua anggota mengemukakan masalah hiperrealitas instagram yang dihadapinya.

4. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai kelompok itu. Ada beberapa hal yang harus dilakukan pada tahap ini yaitu:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri.
- 2) Pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil- hasil kegiatan lanjutan.
- 3) Membahas kegiatan lanjutan.
- 4) Mengemukakan pesan dan harapan.
- 5) Kegiatan penutupan yang biasanya diakhiri dengan berdoa.

1.6.2 Hiperealitas Pengguna Instagram

Hiperealitas adalah sebuah konsep dimana realitas yang dalam konstruksinya tidak bisa dilepaskan dari produksi dan permainan tanda-tanda yang melampaui realitas aslinya (*hyper- sign*). Hiperealitas menciptakan suatu kondisi dimana kepalsuan bersatu dengan keaslian, masa lalu berbaur dengan masa kini, fakta bersimpang siur dengan rekayasa, tanda melebur dengan realitas, dan dusta bersenyawa dengan kebenaran Baudrillard (1994:33). *Instagram* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai aplikasi *mobile Ios, Android dan Windows Phone* dimana pengguna dapat membidik, meng- *edit* mem- *posting* foto atau video ke halaman utama *instagram* dan jejaring lainnya. Foto atau video yang dibagikan

ntinya akan terpampang di *feed* pengguna lain yang menjadi *follower* dari pemilik akun instagram. Sistem pertemanan di *Instagram* menggunakan istilah *following* dan *followers* berarti individu mengikuti pengguna, sedangkan *followers* berarti pengguna lain yang mengikuti dari orang yang memiliki akunnya, setiap pengguna dapat berinteraksi dengan cara memberikan komentar dan memberikan respon suka terhadap foto yang dibagikan bahkan *following* dapat melihat vidio, foto, siaran langsung yang dimasukkan dalam *stories* pengguna Atmoko (2012: 42).

Karena banyaknya fitur-fitur yang selalu diandalkan para remaja untuk menopang kegiatan dan eksistensinya sehari-hari yang mengakibatkan hiperelalitas itu sendiri kondisi kondisi dari suatu gambaran hiperealitas pengguna instagram pada remaja saat ini contohnya saja mereka dapat siaran langsung, membuat *instastory*, *mengapload* foto maupun vidio tentang liburan, makanan, minuman ditempat yang sedang *hits*, *hedon* misalnya di *cafe*, *mall*, membuat siaran di instagram TV, memamerkan sesuatu yang baru mereka beli, membuat *stories* galau, sedih padahal kondisinya sedang baik- baik saja dan sebaliknya (seperti memiliki dua kepribadian yang sangat berbeda antara didunia nyata dan di dunia maya) hanya untuk mencari perhatian ke *viewersnya*, mengunggah foto atau vidio menggunakan *filter* yang sangat bagus agar terlihat sempurna lalu mendapat *like* dan komen sebanyak-banyaknya dari *followersnya*, selalu memperhatikan (*OOTD*) *outfit off the day* , mengunjungi tempat tertentu hanya untuk memenuhi kebutuhan *instastories*berkirim pesan dan juga dapat *vidio call*.

